

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perdagangan internasional merupakan suatu indikator terpenting dalam suatu negara dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, oleh karena itu baik negara maju dan negara berkembang saling melakukan perdagangan antar negara untuk memenuhi kebutuhan negara tersebut. Perdagangan internasional bisa difenisikan sebagai perdagangan antar beberapa negara baik bilateral maupun multilateral, maka dengan adanya perdagangan internasional akan menimbulkan hubungan yang baik dalam hal ekonomi, budaya, dan politik antar negara yang terkait. Tingkat perekonomian dan kemakmuran suatu negara dapat diukur dari giatnya melakukan kegiatan perdagangan internasional. Kegiatan perdagangan internasional dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ekspor dan impor. Ekspor adalah suatu kegiatan menjual barang dan jasa yang telah diproduksi kepada negara lainnya. Impor adalah kegiatan menerima atau proses transportasi komoditas dari negara lain masuk ke dalam negeri.

Menurut Jhingan (2007), pertumbuhan ekonomi suatu negara sangat dipengaruhi oleh perdagangan internasional. Jika tidak ada aktivitas perdagangan antar negara, maka tidak ada modal yang mengalir dari negara maju ke negara berkembang. perdagangan internasional sangat bermanfaat bagi suatu negara, karena dapat mendatangkan arus transfer modal, cadangan devisa, bertambahnya

kesempatan kerja dan pendapatan negara untuk pembangunan nasional. Walau seringkali perdagangan internasional terkendala oleh pembatasan kuota impor dan persyaratannya, tingginya bea masuk dan nilai tukar antar negara.

Dengan pesatnya teknologi dan transportasi akan membuat semakin mudahnya akses suatu negara dalam melintasi batas-batas negara tujuan menimbulkan dampak terhadap perdagangan internasional, baik dalam hal yang positif maupun dalam hal yang negatif (Ginting, 2014). Salah satu bentuk positif adalah saling terpenuhinya kebutuhan negara yang melakukan perdagangan internasional. Salah satu bentuk negatif adalah adanya risiko yang besar dan pembayaran yang sulit antar negara, juga akan menimbulkan ketergantungan dengan negara pengimpor.

Menurut Salvatore (1997), terjadi ketergantungan negara terkait yang melakukan perdagangan internasional karena dipengaruhi oleh hubungan sosial, politik, militer, dan budaya. Karena dalam memenuhi kebutuhan nasional, setiap negara di dunia harus melakukan perdagangan kepada negara lain. Suatu keharusan tersebut terjadi karena perkembangan industri dan pembagian kekayaan alam yang berbeda dan tidak merata di seluruh dunia yang kemudian menyebabkan terjadinya perdagangan internasional (Mochtar Kusumaatmadja, 1982).

Dalam kaitannya, perdagangan antar negara pasti terdapat beberapa eksploitasi dan penyimpangan dalam melakukan transaksi. Dalam Islam pun

perdagangan internasional diatur sedemikian rupa, sebagaimana diungkapkan oleh Allah SWT pada QS : Fushilat ayat 10 :

“Dan dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni) nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanta”.

Dalam menafsirkan ayat diatas Al-Qurtubi meriwayatkan penafsiran dua orang mufasir besar dari kalangan tabi'in, yaitu Al Dahak dan 'Ikrimah yang mengatakan pada ayat artinya *“dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuninya)”* yaitu Allah memberi rezeki kepada penduduknya dan apa yang sesuai untuk kehidupan mereka yang berupa perdagangan, pohon-pohon dan manfaat-manfaat yang ada pada setiap negeri yang Allah tidak menjadikannya di daerah lain, supaya sebagian dengan yang lainnya bisa saling menghidupi melalui perjalanan dan perdangan dari suatu negeri ke negeri lainnya.

Selain itu Islam juga menjelaskan perdagangan internasional dalam pada QS Al Isra ayat 66 :

“Rabbmu adalah yang melayarkan kapal-kapal dilautan untukmu, agar kamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha penyayang terhadapmu”

Dalam surat ini Allah SWT memberitahu kelembutan kasih kepada mahluk-mahlukNya dalam menjalankan bahtera di lautan

Untuk hamba-Nya kemudian Allah SWT memberikan kemudahan kepada mereka yang mencari karunia-Nya melalui perdagangan dari satu daerah ke daerah lain. Oleh sebab itu perdagangan internasional merupakan salah satu implementasi pencarian karunia Allah SWT melalui berniaga kenegara lain.

Menurut Tambunan (2000), pada tanggal 8 Agustus 1967 dalam deklarasi ASEAN di Bangkok, melahirkan sebuah organisasi kerjasama regional di Asia Tenggara atas dasar partisipasi bersama bangsa-bangsa di Asia Tenggara yaitu Indonesia, Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam, Filipina, dan Thailand yang kemudian diikuti masuknya negara-negara CLMV (Myanmar, Laos, Vietnam, Kamboja). Dalam pertemuan tersebut yang dihadiri oleh menteri perdagangan anggota ASEAN pada tahun 1973 menghasilkan kerja sama pertukaran produk, perluasan perdagangan, dan alokasi proyek.

Dalam kaitannya melakukan perdagangan internasional, negara-negara di ASEAN sekarang telah giat melakukan aktivitas perdagangan dengan negara lain untuk memenuhi kebutuhan pembangunan dalam negeri. Salah satu faktor yang dipengaruhi akibat perdagangan internasional adalah neraca perdagangan. Dalam ranah perekonomian neraca perdagangan merupakan suatu peran penting bagi suatu negara dalam tolak ukur menentukan kebijakan. Neraca perdagangan adalah suatu selisih antara ekspor dikurangi impor. Ketika nilai ekspor lebih tinggi maka dinyatakan surplus, sebaliknya jika nilai impor lebih tinggi dinyatakan defisit. Kondisi ini berpengaruh positif terhadap PDB suatu negara (Pujolwanto, 2014).

Dibawah ini merupakan tabel neraca perdagangan negara-negara di ASEAN pada tahun 2015 sampai 2017.

Tabel.1.1.

Total Neraca Perdagangan Anggota ASEAN (dalam ribu US Dollar)

Negara	2015	2016	2017
Singapore	49893435	46173601	45544841
Malaysia	24036274	21038845	22572488
Viet Nam	-3759116	1602437	3305940
Brunei	3123585	2031363	2486041
Laos	-793294	-982899	-1325514
Thailand	8847745	17871609	10874877
Cambodia	-2126489	-2301676	-3000247
Indonesia	7671479	8836996	11884913
Myanmar	-4709531	-4023021	-5374691
Philippines	-11505383	-29595824	-33176821

Sumber : Trademap database

Data Tabel 1.1 merupakan riwayat neraca perdagangan negara negara ASEAN dalam kaitannya melakukan perdagangan internasional pada tahun 2015-2017. Terjadi pergerakan nilai neraca yang fluktuatif pada setiap negara. Peringkat. Pada peringkat pertama singapura menduduki nilai neraca terbesar dibandingkan negara lain yaitu berhasil surplus pada tahun 2015 sebesar 49 triliun USD, tahun 2016 sebesar 46 triliun USD, tahun 2017 sebesar 45 triliun USD. Diikuti oleh beberapa negara di asean yang sama-sama surplus yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Brunei. Namun ada beberapa negara yang mengalami defisit contohnya adalah Vietnam yang pada tahun 2015 mengalami defisit sebesar 3 triliun USD walaupun pada tahun berikutnya mengalami surplus. Filipina bahkan berturut-turut tiap tahun mengalami defisit hingga pada tahun 2017 sebesar 33 triliun USD. Neraca menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa negara

yang mengalami surplus lebih mengoptimalkan Ekspor nya dari pada melakukan Impor, oleh karena itu penulis memilih empat negara dengan peringkat neraca teratas dalam keefektifitasannya melakukan ekspor yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand.

ASEAN mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, setelah melakukan perdagangan antar negara ASEAN kini merambah keluar negara ASEAN yang kemudian berkembang menjadi perdagangan bebas luar kawasan, seperti China, Eropa, Uni eropa, dan Jepang. Dari beberapa negara tersebut yang menjadi sorotan utama adalah perdagangan dengan China yangh kemudian menerapkan *free trade area*. Maka negara ASEAn selanjutnya pada tanggal 4 november 2002 menciptakan sebuah kesepakatan *Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation*. Yang kemudia dikenal dengan nama *ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA)*. ASEAN dan Cina untuk menegosiasikan perjanjian lebih lanjut yang mengarah pada pembentukan Kawasan Perdagangan Bebas ASEAN-Cina (ACFTA) pada 1 Januari 2010. ACFTA adalah FTA pertama dengan eksternal pihak yang akan ditandatangani oleh ASEAN. Pada Agustus 2014, ASEAN dan Cina memutuskan untuk meningkatkan ACFTA.

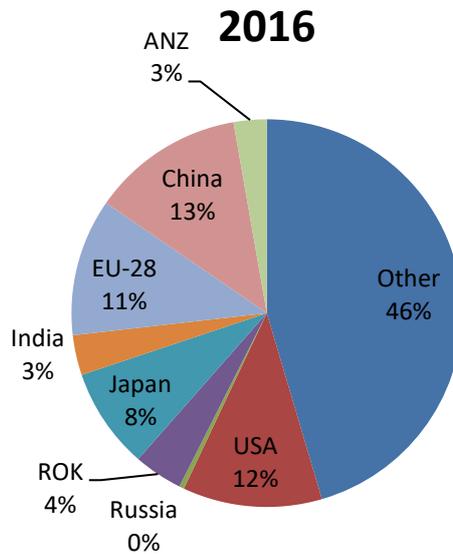
Perjanjian Perdagangan Barang ditandatangani pada November 2004 dan telah direvisi dua kali pada tahun 2006 dan 2010. Modalitas untuk pengurangan dan penghapusan tarif dikategorikan sebagai 'Jalur Normal' atau 'Jalur Sensitif'. Untuk Jalur Normal, semua jalur tarif dalam kategori ini telah dieliminasi oleh ASEAN-6 (Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura dan

Thailand) dan Cina pada 1 Januari 2012. Untuk Kamboja, Laos, Myanmar, dan Vietnam Nam, penghapusan tarif harus selesai pada 1 Januari 2015, dengan beberapa fleksibilitas diberikan untuk menghilangkan tarif pada produk yang tidak melebihi 250 garis tarif pada 1 Januari 2018.

Dengan diterapkannya ACFTA ini menjadi suatu tonggak bagi ASEAN dan China untuk melakukan hubungan dagang yang lebih intensif secara masif, dilihat dari beberapa tahun terakhir ASEAN banyak membeli barang dari China

China pada saat ini merupakan negara dengan tingkat kegiatan perekonomian tertinggi di dunia, terlihat dari beberapa produk yang marak diperjualbelikan dengan relatif murah. Selepas reformasi yang dilakukan Deng Xio Ping, China memiliki pertumbuhan ekonomi yang drastis, dengan tingkat GDP yang tinggi diantara negara di dunia membuat China semakin giat melakukan perdagangan internasional. Tak terkecuali dengan ASEAN, China memiliki hubungan dagang yang kuat sejak adanya ACFTA. Terutama dalam melakukan Ekspor.

ASEAN juga memiliki hubungan dagang dengan negara lain dalam melakukan ekspor, baik negara ASEAN maupun negara partner sama sama melakukan kegiatan ekspor. Dari beberapa negara yang berpartner dengan ASEAN dalam melakukan perdagangan internasional ada juga yang tidak terikat dengan perjanjian Free Trade Area .Berikut Grafik Ekpor ASEAN terhadap negara di Dunia.



Sumber : ASEAN Economic Chartbook 2017

Gambar 1.1

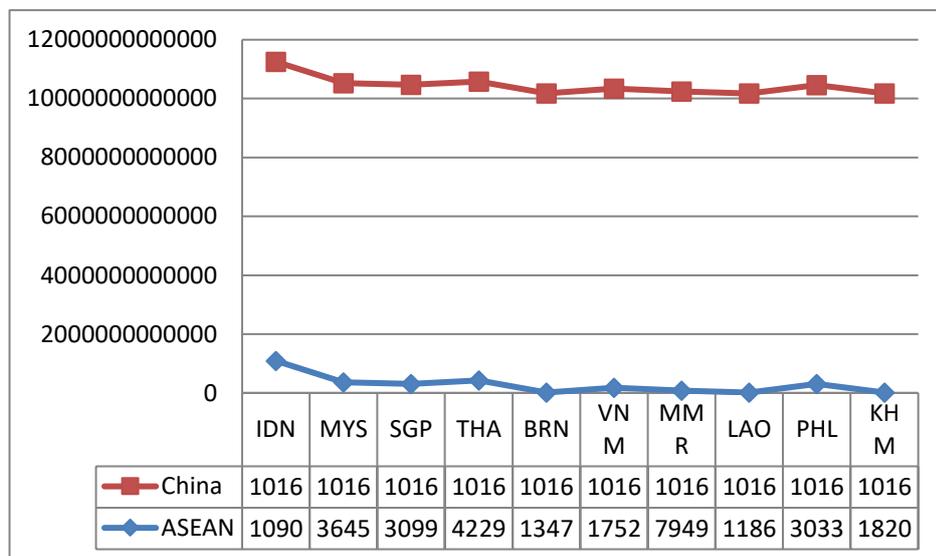
Ekpor ASEAN ke negara tujuan

Dari Gambar 1.1 diatas kita bisa lihat bahwa ASEAN melakukan perdagangan khususnya Ekspor kepada negara-negara lainnya pada tahun 2016. Dalam gambar China mempunyai presentase terbanyak yaitu sebanyak 13%. Lalu diikuti oleh negara partner lainnya yaitu Uni Eropa sebesar 11%, USA sebesar 12%, Jepang sebesar 8%, ROK (*Republic Of Korea*) sebesar 4%, India sebesar 3%, ANZ (*Australia New Zeland*) sebesar 3%, Rusia sebesar 0,4%, dan sisanya negara lain sebesar 46%.

Dalam data tersebut China merupakan partner dagang terbesar dalam kaitannya melakukan Ekspor terhadap ASEAN. Yang kemudian menyebabkan hubungan Ekonomi, Sosial, Politik dan Budaya antara ASEAN-China lebih terjalin dengan baik.

Ekspor adalah suatu bentuk pemasaran yang strategis dalam menjual produk dalam negeri ke luar negeri. Namun, yang terjadi seringkali muncul beberapa hambatan, yang kemudian dibuatlah kebijakan-kebijakan untuk mengatasi hambatan tersebut.

Peningkatan aktivitas Ekspor dapat memengaruhi kinerja perekonomian nasional yang dicerminkan dengan oleh besarnya Produk Domestik Bruto (PDB). Aktivitas ekspor barang dan jasa yang diproduksi tidak hanya mengalir kedalam negeri saja melainkan disalurkan ke pasar internasional, suatu barang juga mempunyai suatu standarisasi pokok sebagai syarat untuk diperjualbelikan (Laurencia, 2014).



Sumber : World Bank Data

Gambar 1.2

Peran PDB Negara Tujuan terhadap Ekspor Negara-Negara ASEAN Tahun 2017

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa pada tahun 2017, bahwa Indonesia menjadi negara dengan mitra yang memiliki PDB tertinggi di kawasan ASEAN yaitu sebesar 1,09 Triliun USD, lalu diposisi kedua adalah Thailand dengan nilai 422 miliar USD, diikuti oleh Malaysia sebesar 365 miliar USD, dan Singapura sebesar 309 miliar dollar. Tingginya PDB negara tujuan memberikan dampak positif terhadap ekspor di ASEAN.

Menurut Putri (2017), surplus produksi yang bertambah ditandai dengan kenaikan PDB akan mendorong naiknya ekspor karena kelebihan output domestik yang kemudian akan disalurkan melalui ekspor, jumlah ekspor dipengaruhi oleh kemampuan negara dalam menghasilkan barang dan jasa melalui PDB, semakin negara tersebut tidak dapat melakukan produksi, maka tingkat impor akan semakin tinggi. Melihat kondisi tersebut maka negara ASEAN khususnya Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand mampu melakukan produktifitas mereka hingga menyalurkan melalui ekspor kepada China.

Oleh karena itu dengan hal tersebut penulis akan menganalisa bagaimana dampak kebijakan ACFTA dan variabel apa saja yang mempengaruhi Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand (ASEAN-4) terhadap ekspor China. Variabel yang digunakan adalah ekspor ASEAN4-Cina sebagai variabel dependen. Variabel independennya adalah PDB negara asal dan PDB negara tujuan, yang didukung oleh penelitian Mia (2017), Haditaqy (2015), Laurencia (2014), Harry (2012) Variabel selanjutnya adalah keterbukaan ekonomi/*openness* negara tujuan dan negara asal, yang didukung oleh penelitian Abidin (2013), Dian (2017), Wiwiek (2018). Variabel yang terakhir adalah inflasi negara asal dan negara tujuan yang

didukung oleh penelitian Ratna (2015), Fuad (2015). Fitria (2017). Dan variabel Dummy sebagai pembanding Sebelum dan sesudah diterapkannya ACFTA yang didukung oleh penelitian Harry (2012), Qurrota (2015) . Maka dari itu penulis jadikan variabel tersebut sebagai bahan penelitian yang berjudul ***“Dampak Perjanjian Perdagangan Bebas ACFTA dan Determinan Ekspor ASEAN-4 ke China Tahun 2003-2017”***

B. Batasan Masalah Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel data negara ASEAN-4 (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand) dan China berupa data gabungan antara Time series dan Cross section pada periode 2003-2017 dengan menggunakan alat analisis berupa data panel.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian berfokus pada perdagangan international antara ASEAN dengan China mengunqkqn indikator Ekspor sebagai variabel dependennya, sementara untuk variabel independennya adalah PDB negara asal, PDB negara Tujuan, *Openness* negara asal *Openness* negara tujuan, Inflasi negara asal, Inflasi negara tujuan, maka rumusan masalah tersebut adalah;

1. Bagaimana pengaruh PDB negara asal terhadap ekspor ASEAN-4
2. Bagaimana pengaruh PDB negara Tujuan terhadap ekspor ASEAN-4
3. Bagaimana pengaruh *Openness* negara asal terhadap ekspor ASEAN-4
4. Bagaimana pengaruh *Openness* negara tujuan terhadap ekspor ASEAN-4

5. Bagaimana pengaruh Inflasi negara asal terhadap ekspor ASEAN-4
6. Bagaimana pengaruh Inflasi negara tujuan terhadap ekspor ASEAN-4
7. Bagaimana Pengaruh Sebelum dan Sesudah diterapkannya ACFTA

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, penelitian ini mempunyai tujuan :

1. Untuk mengetahui pengaruh PDB negara asal terhadap ekspor ASEAN-4
2. Untuk mengetahui pengaruh PDB negara Tujuan terhadap ekspor ASEAN-4
3. Untuk mengetahui pengaruh *Openness* negara asal terhadap ekspor ASEAN-4
4. Untuk mengetahui pengaruh *Openness* negara tujuan terhadap ekspor ASEAN-4
5. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi negara asal terhadap ekspor ASEAN-4
6. Untuk mengetahui pengaruh Indlasi negara tujuan terhadap ekspor ASEAN-4
7. Untuk menngetahui pengaruh sebelum dan sesudah ditetapkannya ACFTA

E. Manfaat Penelitian

Setiap Hasil penelitian pada prinsipnya harus berguna bagi penunjangh praktek pengambilan keputusan dalam arti luas, atas dasar hal tersebut maka penellitian ini diharpkan memberikan manafaat berupa :

1. Bagi penulis tentunya penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah wawasan dalam megaplikasuja teori ekonomi yang telah didapat
2. Dapar bermanfaat bagi civitas akademika den segenap pembaca sebagai referensi untuk menambah wawasan ataupun untuk penelitish selanjutnya mengenai perdagangan international khususnya di Kawasan ASEAN
3. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber referensi instasi terkait dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan perdagangan internasional.